

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan salah satu lembaga pelayanan sosial yang didirikan baik oleh pemerintah maupun lembaga sosial masyarakat yang bertujuan untuk memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan kehidupan sosial yang dapat berfungsi sosial. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia dituliskan bahwa, “Pengertian panti asuhan yaitu rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya”. Sedangkan menurut Departemen Sosial RI dalam (Arsini, 2022:76), pengertian panti asuhan sebagai berikut:

“Panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional”.

Secara konseptual dapat dikatakan bahwa, “Panti asuhan adalah suatu lembaga yang memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti perwakilan anak-anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh” (Arsini, 2022:77). Sehingga anak asuh mendapatkan kesempatan yang luas dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan yang diharapkan sebagaimana dari penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang aktif dalam pembangunan sosialnya.

Berdasarkan data Depsos RI dalam penelitian *Save the Children* dan Unicef tahun 2008, jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan 5.000 hingga 8.000 dengan 1,4 juta anak yang diasuh. Selain itu, hasil data survei menemukan anak panti asuhan di Indonesia telah mencapai 3,2 juta dengan jumlah panti asuhan meningkat pesat, tidak sebanding dengan jumlah pengasuhan dan panti asuhan (Arsini, 2022:76). LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Al-Mubaarak Kota Bengkulu merupakan salah satu panti asuhan yang berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak asuh. Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak memiliki ayah atau ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin, sehingga orang tua tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak. Panti asuhan ini berfungsi sebagai lembaga sosial

dimana dalam kehidupan sehari-hari anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberikan kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari dan diberikan berbagai bekal keterampilan.

Menurut Utami (2022:2), “Lembaga panti asuhan hadir untuk memberikan pelayanan sebagai pengganti orang tua atau keluarga bagi anak dan yang bertanggungjawab atas pemenuhan kebutuhan fisik, mental, sosial, dan spiritual bagi anak asuhnya”. Namun pada kenyataannya, panti asuhan masih belum mampu untuk memadai pemenuhan kebutuhan anak secara maksimal yang menyebabkan timbulnya beberapa dampak negatif yang mengikutinya. Diantaranya anak merasa kurang dukungan emosional seperti kasih sayang, perhatian, kepedulian dan bimbingan secara mendalam yang menyebabkan penurunan pencapaian akademik dikarenakan jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan anak asuhnya.

Belum lagi mengenai kondisi sosial di lingkungan panti asuhan dimana pertengkaran antar anak-anak sering dijumpai didalamnya yang menyebabkan anak menjadi menarik diri dan memiliki masalah pada proses interaksi sosialnya. Remaja harus benar-benar mandiri dalam melaksanakan semua tugasnya. Dengan kondisi demikian, maka ditemukan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan memiliki kecenderungan untuk mudah stress, putus asa dan

depresi, serta lebih rentang mengalami tekanan dibanding dengan mereka yang tinggal bersama keluarga utuh. Pada kondisi tersebut maka dibutuhkan kemampuan untuk bangkit kembali atau yang dikenal dengan istilah resiliensi (Utami, 2022:2).

Menurut Utami (2022:3), “Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dan beradaptasi dengan permasalahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dimana resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dan bangkit kembali dari keterpurukan atau permasalahan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari”. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan diharapkan memiliki resiliensi karena mereka lebih rentan dengan masalah-masalah yang dapat mengganggu kegiatan sehari-hari mereka. Individu yang resilien, mampu pulih kembali setelah mengalami kondisi yang tidak baik atau sulit, individu akan mengalami peningkatan kualitas dan kemampuan diri.

Resiliensi adalah kualitas personal seseorang yang memungkinkan untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2022:597), bahwa resiliensi anak yang tinggal di rumah lebih tinggi daripada yang di luar rumah. Begitupun dengan penelitian Arsini (2022:80), bahwa anak di panti asuhan lebih rentan terhadap resiko resiliensi

yang dapat menyebabkan stress, depresi, trauma dan keputusan.

Margareth Hurlock dalam Firmansyah (2022:595) menyatakan bahwa, “Selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan psikis yang sehat. Kondisi anak-anak remaja yatim piatu yang harus berjuang sendiri melawan gejala emosi serta permasalahan yang muncul saat masa remaja tanpa adanya pendampingan dari orang tua”. Ketidakberadaan orang tua tersebut merupakan kondisi yang berat yang harus dilalui remaja yatim piatu.

Dalam hal ini, anak-anak remaja yatim piatu dituntut untuk mempunyai daya juang dalam menghadapi kehidupan dan masa depan tanpa dukungan orang tua, oleh karena itu setiap anak-anak remaja yatim piatu harus memiliki resiliensi didalam dirinya. Menurut Henderson dan Milstein dalam Prapanca (2017:63), “Resiliensi adalah sebuah proses dimana individu akan mempunyai kemauan untuk bangkit dalam sebuah tekanan hidup, memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai sesuatu kegiatan yang sedang berjalan”.

Resiliensi memberikan rasa percaya diri untuk mengambil tanggung jawab baru dalam menjalani sebuah pekerjaan, tidak mundur dalam menghadapi seseorang yang ingin dikenal, mencari pengalaman yang akan memberi

tantangan untuk mempelajari tentang diri sendiri dan berhubungan lebih dalam lagi dengan orang lain atau orang yang ada di sekitar kita. Dalam hal ini resiliensi dapat terbentuk dari pola pendidikan dan pengalaman anak-anak remaja tersebut. Anak-anak remaja yang berada di panti asuhan mempunyai daya juang tergantung dari pendidikan dan kebiasaan yang diberikan di dalam panti asuhan. Seperti panti asuhan yang berbasis agama Islam akan diberikan ajaran dengan mengkaji, mengenal dan memahami ajaran agama Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

“Resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti religiusitas, *self esteem*, dukungan sosial dan emosi positif. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan resiliensi, salah satunya yaitu memberikan pendidikan agama atau yang disebut religiusitas” (Prapanca, 2017:64). Dengan demikian diharapkan remaja dapat memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Resiliensi ini perlu ditanamkan pada setiap individu tidak terkecuali pada anak asuh di panti asuhan. Hendaknya, setiap panti asuhan memberikan pelayanan berupa religiusitas atau pendidikan agama Islam demi terciptanya anak asuh yang sholeh-sholehah serta dapat menjadikan Islam sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 20 April 2025 di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Al-Mubaarak Kota Bengkulu, ditemukan bahwa jumlah anak asuh di LKSA ini adalah 24 (dua puluh empat) anak. LKSA ini merupakan pecahan dari Panti Asuhan Kasih Ibu Kota Bengkulu. Berikut ini data tentang anak-anak asuh di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Al-Mubaarak Kota Bengkulu, yaitu:

Tabel 1. Data Anak Asuh LKSA Al-Mubaarak Kota Bengkulu

No	Jenis Kelamin	Rentang Usia	Latar Belakang
1	Laki-laki (12 anak)	MTs (usia 12 – 15 tahun) (15 orang)	Yatim piatu (5 orang)
2	Perempuan (12 anak)	MA ((usia 16 – 18 tahun) (9 orang)	Yatim (8 orang)
3	-	-	Broken home (5 orang)
4	-	-	Dhuafa (6 orang)

Sumber: Arsip LKSA Al-Mubaarak Kota Bengkulu tahun 2025.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan Pimpinan LKSA Al-Mubaarak Kota Bengkulu pada tanggal 20 April 2025, diketahui bahwa program pendidikan agama Islam di panti asuhan ini dinilai sudah berjalan baik. Di panti

asuhan ini diadakan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan berbagai kajian materi seperti qur'an hadits, akidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, dan lain sebagainya kepada seluruh anak-anak asuhnya yang dilakukan setiap hari dengan jadwal pembelajaran tertentu. Pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan di panti ini dalam rangka memberikan motivasi dan dorongan dalam menciptakan anak-anak panti yang sholeh-sholehah serta sebagai bekal mereka dalam menjalani kehidupan di masa depan.

Akan tetapi menurut informan masih terdapat banyak permasalahan yang dialami oleh anak-anak di panti asuhan ini, seperti masih ada anak asuh yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan panti, masih ada anak asuh yang belum bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan anak asuh yang lain, dan masih ada anak asuh yang belum bisa menyesuaikan diri dengan tata tertib yang ada di panti asuhan. Berbagai permasalahan tersebut menyebabkan diri anak merasa berada dalam tekanan. Anak-anak tersebut belum mampu untuk menghadapi masalah yang dihadapinya di panti asuhan ini, mereka memiliki sikap yang mudah menyerah serta kurang memiliki semangat untuk bangkit dan menuju kepada perubahan hidup yang lebih baik.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas penting kiranya bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh

pemahaman pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak-anak di panti asuhan terhadap resiliensi anak sehingga dapat menjadi acuan dalam proses peningkatan resiliensi anak yang lebih baik untuk di masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang tertuang dalam judul: “Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam Terhadap Resiliensi Anak di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Al-Mubaarak Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Masih ada anak asuh yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan panti asuhan.
2. Masih ada anak asuh yang belum bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan anak asuh yang lain.
3. Masih ada anak asuh yang belum bisa menyesuaikan diri dengan tata tertib yang ada di panti asuhan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam

terhadap resiliensi anak di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Al-Mubaarak Kota Bengkulu ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap resiliensi anak di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Al-Mubaarak Kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan terkait pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap resiliensi anak, serta dapat menambah referensi terhadap perkembangan keilmuan psikologi dalam Islam.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat diantaranya yaitu:

- a. Bagi LKSA, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan untuk para pengasuh panti agar kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam

akan semakin ditingkatkan demi tercapainya resiliensi yang lebih baik pada anak-anak asuh.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman baru seputar pemahaman pendidikan agama Islam dan pengaruhnya terhadap resiliensi anak-anak asuh di LKSA.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau referensi yang bermanfaat dalam mengembangkan penelitian dengan tema yang sama dengan menambahkan variabel yang lain di masa yang akan datang.

